

DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM

Arsyia Fajarrini ^{a,1}, Aji Nasrul Umam ^{b,2}

^{a,b} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ 21204032004@student.uin-suka.ac.id ; ² 21204032001@student.uin-suka.ac.id

Informasi artikel

Received :
Maret 2, 2023.
Revised :
Maret 9, 2023.
Publish :
Maret 22, 2023.

Kata kunci:
Fatherless ;
Karakter Anak ;
Pandangan Islam ;

Keywords:
*Fatherless ;
Children's Character ;
Islamic Perspektive ;*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam persepektif islam, konteks dari *fatherless* yang dimaksud adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan. Ketidak hadirannya ayah dalam pengasuhan dikarenakan berbagai hal diantaranya: kematian, ayah bekerja di luar daerah, masalah pernikahan (bercerai) dan masalah kesehatan ayah. Teknik penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan uraian tentang literatur yang berkaitan dengan pembahasan tertentu yang ditemukan dalam artikel atau buku ilmiah. Menuet ajaran agama islam menganjurkan ayah ikut serta berperan dalam pengasuhan karena di dalam Al-Quran sudah dicontohkan melalui kisah Nabi Luqman, Nabi Yaqub, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Ayah tidak hanya sebagai pemimpin tapi ayah juga sebagai pendidik, mendidik anak secara emosional, kognitif, moral dan spiritualnya. Apabila ayah tidak hadir dalam pengasuhan berdampak pada karakter anak diantaranya, anak menjadi minder, rendahnya control diri, lari dari masalah, menjadi individu yang mudah menyerah. Maka dari itu diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of fatherless on children's character in an Islamic perspective, the context of fatherless in question is the absence of a father figure in parenting. The father's absence in parenting was due to various reasons including: death, father working outside the area, marital problems (divorce) and father's health problems. The research technique uses a literature review approach. Literature review is a description of the literature relating to certain discussions found in scientific articles or books. According to Islamic religious teachings, fathers are encouraged to take part in parenting because the Qur'an has exemplified the stories of Prophet Luqman, Prophet Yaqub, Prophet Noah and Prophet Abraham. Fathers are not only leaders but also educators, educating children emotionally, cognitively, morally and spiritually. If the father is not present in parenting it has an impact on the child's character, including, the child becomes insecure, has low self-control, runs away from problems, becomes an individual who gives up easily. Therefore, cooperation between fathers and mothers is needed in raising, educating and guiding children.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak menjadi generasi penerus bangsa, maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter pada anak berawal dari usia dini, apabila sejak kecil sudah diarahkan bersikap baik maka anak akan terbiasa juga untuk bersikap baik. Namun sebaliknya apabila anak tidak diarahkan untuk bersikap baik maka anak akan bersikap yang tidak baik juga. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peran orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya sejak dini sehingga dapat dijadikan pedoman untuk masa depannya. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dies (2021) yang berjudul “Peran Ayah dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa *apabila kita cermati lebih jauh tentang konsep dan praktik pendidikan Islam ternyata tugas pengasuhan anak adalah tugas kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, sehingga ayah juga harus berperan dalam pengasuhan terhadap anak*. Keluarga dalam pandangan agama islam menjadi tempat yang tepat dalam mendidik, membina anak. Karakter anak yang baik atau buruk tergantung pada cara keluarga mendidik anak tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Amirulloh (2015) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak yang baik merupakan cermin keberhasilan pengasuhan, didikan dan bimbingan yang dilakukan orang tua. Sebuah keluarga di gambarkan seperti perusahaan yang memiliki pemimpin, pemimpin dalam sebuah keluarga adalah seorang ayah (Maryam, 2022). Seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, ayah berperan dalam menjaga, membimbing, mendidik dan melindungi keluarganya. Kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, hadirnya ayah akan memberikan kesan bagi anak hingga anak dewasa.

Namun melihat fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menduduki nomer 3 di dunia

sebagai negara *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Masyarakat Indonesia mungkin jarang mendengar mengenai istilah *fatherless*, mereka lebih sering mengenal *single mom* atau *broken home*. Kenyataannya kasus *fatherless* di Indonesia cukup banyak bahkan Indonesia menjadi *Father Country* nomer 3 di dunia. Pemberian nama sebagai *fatherless country* bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, namun karena ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Saif, 2018).

Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan mendidik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur sosok ayah dalam diri anak secara utuh.

Fenomena *fatherless* disebabkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. *Streotipe* budaya mempengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak, tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa disadari penjagaan, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah juga diperlukan dalam hal tersebut. Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam keluarga menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Budaya kekeluargaan di Indonesia yang seperti itu menjadi keberadaan *fatherless* tidak dirasakan. *Fatherless* dalam keluarga di Indonesia ibarat api dalam sekam artinya tidak terlihat di permukaan namun secara perlahan dapat membakar dan hancur. Ketidadaan seorang ayah dalam suatu keluarga lebih banyak ditutupi dari anak dengan ibu menggantikan posisi ayahnya. Tidak semua ibu menceritakan penyebab ayah pergi secara terbuka, ibu menganggap bahwa anak belum cukup dewasa untuk mengerti kondisi keluarga. Sehingga keluarga besar menganggap seolah-olah tidak terjadi suatu permasalahan, hal ini kurang tepat karena anak akan terus mencari dimana ayahnya yang berdampak pada kekosongan jiwa anak. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini mengkaji tentang dampak dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga menurut pandangan islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka. Umumnya kajian pustaka dimaknai sebagai rangkuman atau ringkasan. Penemuan teori berdasarkan sumber bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian pustaka berdasarkan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis. Kajian pustaka adalah uraian atau deskripsi mengenai literatur yang berkaitan dengan topik atau pembahasan tertentu yang ditemukan dalam artikel atau buku-buku ilmiah. Menurut Punaji (2010) menyebutkan bahwa kajian pustaka memberikan tinjauan tentang apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti. Maka dari itu dalam pengkajian penelitian ini penulis menggunakan metode kajian pustaka dimana kajian yang berdasarkan pada bacaan. Kajian pustaka ini dilakukan dengan mencari artikel penelitian yang pernah dilakukan tentang dampak *fatherless* melalui *google scholar*. Peneliti menelusuri dengan menggunakan kata kunci *fatherless*. Artikel yang muncul di *google scholar* selanjutnya dipilih disesuaikan dengan tema penelitian yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *fatherless*

Fatherless dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran ayah dalam hal ini baik secara fisik maupun secara psikologis dalam keseharian anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik karena kematian disebut dengan anak yatim. Sedangkan ketidadaan ayah karena ayah pergi bekerja di lain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, maka anak dapat disebut menjadi yatim sebelum waktunya (Sundari, A.R., Herdajani, 2013). Menurut Smith (2011), seseorang bisa dikatakan dalam kondisi *fatherless* apabila seseorang tersebut tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah karena permasalahan pernikahan orang tua atau masalah ekonomi. Lambat laun fungsi ayah dipersempit pada dua hal diantaranya, ayah hanya memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sedangkan mendidik anak membimbing anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh. Hal ini menjadi pemicu munculnya fenomena *fatherless*. Selain dipengaruhi oleh budaya yang ada, *fatherless* juga dipicu dengan meningkatnya kebutuhan materil masyarakat. Sehingga menjadikan bekerja sebagai prioritas utama dalam hidup demi mencukupi

kebutuhan dan mengejar target. Terkadang untuk bermain bersama ayah anak harus membutuhkan waktu di sela-sela kesibukan ayah, tak jarang anak menjadi korban janji karena ayah lebih mementingkan pekerjaannya. Ayah berlomba untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan kedudukan, sehingga waktu kebersamaan dengan anak kurang berkualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The University of New Jersey* menyebutkan bahwa anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya. Kehadiran ayah dalam pengasuhan mampu meningkatkan keberanian anak dalam menghadapi kehidupan. Anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya membuat anak akan mencari sosok ayah pada laki-laki yang ia kenal ketika dewasa.

Dampak *fatherless*

Fatherless tidak hanya masalah nasional saja namun telah menjadi permasalahan global. *Fatherless* juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus *Fatherless* di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah (Amin, 2020). Sedangkan *fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, ayah satu-satunya tulang punggung dalam keluarga, *transgender* tradisional yang mengakar membuat terbatas proses pengasuhan pada anak. Fenomena *fatherless* perlu mendapatkan perhatian yang serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian, keteguhan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang (Chomaria, 2019). Tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak memiliki harga diri rendah ketika mereka dewasa. Cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Lerner, 2011).

Dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya (Save, 2013). Banyak penelitian mengenai dampak dari *fatherless* pada anak, seperti yang telah dilakukan Maya (2022) subjek penelitian anak berusia 6 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya terbukti anak sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi dan sulit untuk beradaptasi. Sejalan dengan Maya, Fitroh (2014) juga

berpendapat bahwa *fatherless* berdampak pada prestasi belajar anak dikarenakan anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari ayah. Akibat dari *fatherless* juga diungkapkan oleh Stephen dan Udisi (2016), berdasarkan penelitiannya menyebutkan bahwa anak cenderung memiliki masalah sosial, akademis dan psikologisnya bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya.

Maka ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak. Meskipun begitu tetap memerlukan sosok ibu dalam pengasuhan karena sosok ibu yang sabar, penyayang dan perhatian. Kehadiran ayah dan ibu dalam pengasuhan diserap anak sehingga membuat anak lebih mudah peka dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap Kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan dan merasa dicintai(Ningrum, PP & Lestaringrum, 2022). Peran ayah dalam pandangan islam sangatlah penting, selain sebagai imam dalam sebuah keluarga ayah juga sebagai pendidik. Peran ayah sebagai pendidik mempengaruhi baik buruknya keluarga yang dipimpinnya. Menurut Hart dalam Abdullah (2010) menyebutkan bahwa peran ayah diantaranya:

1. Memenuhi kebutuhan anak baik finansial, sosial dan spiritual.
2. Teman bagi anak termasuk teman bermain dan teman berdiskusi
3. Mendidik, merawat dan mengasihi anak
4. Melindungi keluarga dari bahaya
5. Mendukung kemampuan anak demi keberhasilan anak.

Pembahasan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting, sebagaimana telah Allah perintahkan dalam QS. Luqman (Dies, 2021). Pendidikan dan nasihat Luqman terhadap anaknya tertulis dalam QS. Luqman ayat 13-19 diantaranya, nasihat untuk tidak mempersekutukan Allah, untuk berbakti dengan orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia meskipun sekecil biji sawi, memerintahkan untuk selalu menegakkan sholat, nasihat untuk tidak berbuat sombong dan hidup sederhana.

Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak berdampak pada perkembangan anak, hal ini tercermin ketika anak sudah dewasa(Sari, Indah, 2020). Sebagaimana dalam QS. AT-Tahrim ayat 6, menyebutkan bahwa

“Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Peran ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ayah dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga itu. Hal ini dikarenakan ayah sebagai sosok yang paling tinggi dalam sebuah keluarga. Ayah merupakan kepala keluarga yang menjadi figur orang bertanggungjawab dalam keluarga (Helmawati, 2014). Peran ayah dalam perspektif Islam semakin diperkuat melalui hadist sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah RA, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Sahih Bukhari, No 1401).

Berdasarkan hadits tersebut menyebutkan bahwa dalam perspektif islam peran ayah yang utama adalah mendidik anak. Hadits di atas menegaskan bahwa amanah dan tanggungjawab pendidikan anak berada di tangan orang tua. Pengasuhan anak menjadi salah satu bagian pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya. Rasulullah telah menegaskan bahwa pengasuhan menjadi salah satu bagian dari perbuatan baik agar dilakukan oleh para ayah kepada keluarganya (Dies, 2021). Kedudukan ayah dalam Al-Quran berperan sebagai pemimpin dan pendidik atau pengasuh. Pemimpin dimaksudkan sebagai pembimbing dan membuat kebijakan aturan dalam keluarga, serta tanggungjawab dalam menyediakan makanan, pakaian, uang, rumah dari sumber yang halal dan tayyib (DSA, 2019). Dalam islam peran ayah digambarkan dalam Al-Quran, beberapa tokoh yang disebutkan dalam Al-Quran diantaranya yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Luqman, Nabi Nuh dan Nabi Yaqub.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan, kehadiran sosok ayah secara fisik maupun psikologi memiliki dampak pada perkembangan anak diantaranya: Peran ayah dalam pengasuhan sangatlah penting sebagaimana yang telah di tulis dalam Al-Quran. Kedudukan ayah dalam agama islam tidak hanya sebagai

seorang imam, tapi juga sebagai pendidik. Pendidik yang dimaksudkan tidak hanya secara akademis saja namun juga secara spiritual, moral dan emosional. Maka dari itu dalam pengasuhan anak diperlukan kerjasama antara ibu dan ayah, kerjasama antara keduanya dapat membentuk anak menjadi individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, percaya diri sehingga mudah beradaptasi. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka anak akan menjadi anak yang rendah diri, malu, sulit beradaptasi, memiliki emosi yang kurang stabil, perkembangan bahasa dan sosial emosionalnya sedikit terhambat. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak lebih berani dan kokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan tim pengelola jurnal ABATA karena telah menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, 1(1).
- Amin, B. . (2020). *Fatherless country*. Sync Planner. <https://syncplanner.id/fatherless-country/>
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. CV. Alfabeta.
- Chomaria, N. (2019). *Ayah Yang Kupuja (Serial The Best Parents)*. PT Gramedia.
- Dies, T. & K. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(2).
- DSA, H. (2019). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Quran* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. digilib.uinsa.ac.id/33999/
- Fitroh, Siti, F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Lerner, H. (2011, November 27). Losing a Father Too Early. *The Dance of Connection*.

- Maryam, M. . (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan fatherless. *PIAUDKU: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). website: <https://journal.staipibdg.ac.id/index.php/piaudku>
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Ningrum, PP & Lestaringrum, A. (2022). Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Abata*, 2(1), 153–162.
- Punaji, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh*. Strong From Home Publishing.
- Sari, Indah, N. P. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2).
- Save, M. (2013). *Psikologi Keluarga*. PT Reinika Putra.
- Stephen, E. . & L. U. (2016). Ingle Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State. *European Journal of Research in Social Sciences*, 4(9), 1–24. <http://www.idpublications.org/wp%0A-content/uploads/2016/10/Full%02Paper-SINGLE-PARENT%02FAMILIES-AND-THEIR%02IMPACT-ON-CHILDREN-A%02STUDY-OF-AMASSOMA%02COMMUNITY.pdf>
- Sundari, A.R., Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 260. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf>